

Pengolahan Kopi Nagari Koto Tuo Sungai Tarab Dalam Fotografi Dokumenter

Muhammad Aidil¹, Benny Kurniadi²

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Mhdaidil920@gmail.com¹, bennykurniadi.isipp@gmail.com²

Abstrak

Penciptaan karya tugas akhir yang berjudul “Pengolah Kopi Nagari Koto Tuo Sungai Tarab Dalam Fotografi Dokumenter” merupakan bagian penting bagi ekonomi yang masih mempertahankan proses pengolahan kopi secara tradisional. Karya ini bertujuan memvisualkan pengolahan kopi yang ada di Nagari Koto Tuo melalui pendekatan fotografi dokumenter sehingga mampu menyampaikan informasi tentang kehidupan pekerja pengolah kopi. Metode penciptaan yang digunakan yaitu observasi, studi literatur, wawancara dan juga menggunakan pendekatan photo story untuk Menyusun alur visual yang terdiri dari foto pembuka, potret, intraksi, aktivitas, dan detail. Hasil karya yang diciptakan sebanyak 21 karya yang menggambarkan aktivitas pengolahan kopi mulai dari kondisi Nagari Koto Tuo, rumah produksi, proses penyangraian, penggilingan, pengemasan, hingga penyajian kopi kepada masyarakat. Karya ini diharapkan dapat menjadi media informasi, arsip visual, serta bentuk apresiasi terhadap para pengolah kopi tradisional yang masih mempertahankan warisan budaya lokal di tengah perkembangan teknologi pengolahan kopi modern.

Kata Kunci: Pengolah Kopi, Nagari Koto Tuo, Foto Dokumenter, *Foto Story*.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara agraris, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pertanian jadi sektor lapangan pekerjaan yang masih mendominasi yaitu sebesar 27,33%, dibandingkan sektor perdagangan 18,81%, dan industri pengolahan 14,96%. Bahan pangan merupakan komoditas utama di Indonesia, produksi bahan pangan di Indonesia tidak mencukupi konsumsi keperluan dalam negeri, maka itu pemerintah melakukan kebijakan ekspor maupun impor untuk memenuhi komoditas di dalam negeri. Salah satu komoditas andalan ekspor Indonesia ialah kopi karena kebun kopi banyak dibudidayakan di Indonesia sehingga hasil yang di dapatkan melimpah banyak (Putra, 2019).

Kopi merupakan salah satu tanaman yang telah lama dibudidayakan di Indonesia dan memegang peranan penting dalam perekonomian nasional sebagai salah satu komoditas ekspor. Prospek pengembangan industri kopi di Indonesia mencakup pertumbuhan industri hilir hingga hulu, yang akan berdampak pada pembukaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan petani, serta produksi berbagai produk olahan kopi yang beragam (Syabena et al., 2023). Penanaman kopi di Indonesia dimulai pada tahun 1696 dengan menggunakan jenis kopi arabika. Namun penanaman tersebut kurang berhasil. Pada tahun 1699, pemerintah Hindia Belanda mendatangkan kembali kopi arabika yang kemudian berkembang dengan baik di Pulau Jawa. Kopi arabika ini, yang dikenal sebagai kopi Jawa (*Java coffee*), memiliki kualitas yang sangat baik dan menjadi komoditas ekspor penting selama lebih dari 100 tahun. Pada tahun 1878 timbul penyakit karat daun pada tanaman kopi yang disebabkan oleh jamur *Hemileia vastatrix* B et Br. Setelah itu sejak tahun 1900 dikembangkan kopi robusta untuk menggantikan kopi arabika sebagai bahan tanam tahan terhadap penyakit karat daun. Yang mana kopi robusta ini lebih banyak diminati orang dan sekarang menggantikan kopi arabika (Pudji Rahardjo, 2012).

Salah satu daerah pengolah kopi di Sumatera Barat ada di Nagari Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. Berdasarkan surat Kabupaten Tanah Datar No. 560/288/Sosnaker2015 tanggal 6 April 2015, sudah terdaftar 177 merek dagang kopi bubuk dari pengolahan masyarakat Nagari Koto Tuo. Usaha pengolahan kopi ini dapat mempekerjakan banyak masyarakat disitu

rata-rata pekerjaannya adalah wanita lansia. Sekitar 80 persen warga Koto Tuo menggantungkan hidupnya di pengolahan kopi tidak kurang dari 1 ton kopi bubuk diproduksi setiap minggunya (Afriza, 2017).

Artikel ilmiah ini menggunakan beberapa landasan teori yang digunakan yaitu fotografi jurnalistik, fotografi dokumenter dan *photo story*. Fotografi jurnalistik berperan sebagai bukti *visual* yang menyampaikan suatu peristiwa tanpa merekayasa suatu peristiwa hingga memutar balikan fakta (Alwi, 2004). Fotografi jurnalistik ialah fotografi yang bertujuan menyampaikan sebuah cerita kepada masyarakat luas. Sebuah foto dapat di kategorikan sebagai foto jurnalistik jika memenuhi unsur jurnalistik yang diperlukan seperti 5W + 1H (Taqr, 2011). Fotografi dokumenter yang menggambarkan berbagai aspek kehidupan yang membuat seseorang berpikir tentang dunia dan kehidupan di dalamnya (Taufan Wijaya, 2018).

Foto dokumenter menyimpan kenangan yang bermakna, serta memiliki arti penting dan nilai yang patut diketahui oleh masyarakat di masa depan tidak dapat disangkal bahwa. Foto dokumenter menyimpan memori dan berfungsi sebagai saksi sejarah perjalanan Indonesia, karena proses pembuatannya memerlukan ketelitian dan tidak boleh dilakukan secara sembarangan (Atok Sugiarto, 2005). Bentuk fotografi deskriptif merupakan yang sering dibuat oleh fotografer karena kesederhanaannya. Gaya ini menampilkan elemen menarik dari sudut pandang fotografer. Presentasi ini tidak memerlukan pengeditan yang kompleks karena berbentuk foto *series*, dan tidak memerlukan alur cerita. Urutan foto dalam cerita deskriptif dapat dipertukarkan atau diganti tanpa mengubah inti cerita (Taufan Wijaya, 2016). *Human interest* dapat memperlihatkan sisi kemanusiaan dari pengalaman pribadi fotografer. Fotografi ini menyampaikan pesan yang berkaitan dengan aktivitas seseorang dengan keadaan sekitarnya, maupun dengan manusia (Way, 2014).

Fotografi *human interest* menampilkan potret kehidupan seseorang yang menggambarkan suasana dan membangkitkan simpati pada penikmat. Jenis fotografi ini merupakan bagian dari jurnalistik, yang bertujuan untuk menggambarkan interaksi manusia dengan lingkungannya, sehingga dapat menyentuh hati orang agar bersimpati dan melakukan tindakan untuk membantu orang tersebut (Soeprapto Soedjono, 2007). Sedangkan *photo story* penyajian gambar yang diambil dari suatu topik dan disusun dengan rapi sehingga membentuk alur cerita (Daryanto, 2011).

Landasan teori ini digunakan untuk mempermudah pengkarya dalam proses penggarapan sehingga memiliki narasi yang kuat ketika orang membacanya serta informasi yang tersaji dapat tersusun dengan rapi.

METODE PECIPTAAN

Metode penciptaan ini dimulai dari persiapan, meliputi wawancara, observasi, dan studi literatur. Tahap observasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan cara mengamati objek yang akan di teliti, observasi ini bisa dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Tujuan melakukan observasi ini untuk mempermudah pengkarya nantinya dalam proses penggarapan dengan cara mengamati objek yang akan difoto dimulai dari kondisi alam, rumah produksi kopi dan gudang tempat penyimpanan kopi yang ada di Nagari Koto Tuo. Pengkarya melakukan wawancara langsung ke Nagari Koto Tuo untuk mendapatkan data yang valid tentang pengolahan kopi, pengkarya melakukan wawancara kepada seknag ibu Wira Oktavianti Nagari Koto Tuo untuk mengetahui tentang Nagari Koto Tuo sebagai kampung pengolah kopi. Karena rata-rata masyarakat disana bekerja sebagai pengusaha kopi, tetapi ini tidak diiringi dengan adanya kebun kopi yang ada disana yang tidak ada karena pengusaha kopi disana membeli kopi ke gudang kopi yang ada disana sedangkan orang gudang mendatangkan kopi dari luar daerah seperti Jambi, dan Bengkulu. Ibu Rahmadani selaku pemilik usaha kopi asma. Sedangkan studi literatur pengkarya mencari buku yang sejalan dengan fotografi dokumenter seperti dari buku Wilsen Way (2014), dan juga buku tentang *photo story* (Daryanto, 2011).

Selanjutnya masuk ke tahap perancangan yang dimulai dari pembuka, *potrait*, interaksi, penanda utama, *action*. *Detail*, dan penutup. Dimulai dari pembuka disini pengkarya membuat karya pembuka *lanscape* Nagari Koto Tuo yang menampilkan

susunan sawah yang tersusun dari atas sampai bawah. *Potrait* disini pengkarya membuat *potrait* dari para pekerja kopi yang ada di rumah produksi kopi asma. Interaksi pengkarya mengambil foto seorang pekerja yang sedang memutar drum penyangraian. Penanda utama membuat karya pemandangan Nagari Koto Tuo dengan memperlihatkan susunan rumah yang ada di kaki gunung foto ini pengkarya ambil dengan drone. *Action* pengkarya membuat karya aktivitas pekerja yang sedang membongkar kopi dari atas truk. *Detail* pengkarya membuat *detail* dari biji kopi yang digenggam dan biji kopi yang akan digiling. Dan penutup pengkarya membuat karya penutup orang yang sedang minum kopi di warung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Penciptaan

Konteks fotografi documenter pengolah kopi Nagari Koto Tuo ini menekankan konsep penciptaan karya sebagai landasan utama sebagai pemilihan tema, pengembangan narasi, dan pendekatan kepada subjek. Melalui konsep tersebut pengkarya mencoba membuat *landscape* Nagari Koto Tuo, aktivitas seseorang, rumah produksi kopi dan orang yang sedang minum segelas kopi dibuat secara terarah dan komunikatif. Observasi dilakukan pengkarya ke Nagari Koto Tuo Sungai Tarab untuk mendapatkan Gambaran yang jelas untuk nantinya akan dipotret. Serta menerapkan pemahaman teknik fotografi, pengaturan segitiga *exposure* dan melakukan komunikasi yang baik kepada masyarakat disana. Untuk memperkuat *visual*, pengkarya menggunakan subjek pendukung pekerja yang sedang memutar drum penyangraian kopi. Disini rumah produksi kopi asma menjadi objek utama dalam pemotretan ini karena ini menjadi satu-satunya rumah produksi tradisional disana yang menyangrai kopinya sendiri, sedangkan pengusaha kopi kecil lain disana mengantarkan kopi mentah mereka ke heller karena mereka tidak ada alat penyangraian sendiri. Dengan hasil pemotretan ini diharapkan karya yang dihasilkan ini bisa bermanfaat untuk orang yang membacanya sehingga mengetahui informasi tentang pengolahan kopi yang ada di Nagari Koto Tuo Sungai Tarab ini.

B. Proses Penciptaan

Proses penciptaan karya “Pengolah Kopi Nagari Koto Tuo Sungai Tarab Dalam Fotografi Dokumenter” dilakukan dengan tahapan persiapan, penggarapan, seleksi foto, pengeditan, pencetakan, dan pameran. Persiapan dilakukan dengan pergi observasi ke Lokasi penelitian, melihat kondisi cuaca, serta menyiapkan peralatan fotografi yang akan dibawa pada saat pemotretan agar nanti tidak kewalahan saat pemilihan alat. Tahap penggarapan ini dilakukan sesuai konsep dan narasi yang telah disusun untuk mempermudah saat penggarapan. Pada saat penggarapan karya ini halangan yang dihadapi cuman cuaca yang tiba-tiba hujan dan proses penggarapan yang dilakukan selama 2 minggu karena Lokasi yang jauh dari rumah pengkarya.

C. Hasil Karya

Setelah proses pemotretan, dilakukan tahap seleksi foto memilih gambar terbaik yang bisa menyampaikan pesan dalam karya tersebut dan narasi yang mendukung karya documenter ini. Foto yang telah terpilih selanjutnya masuk ke tahap pengeditan mulai dari penyesuaian pencahayaan, warna, *cropping*, serta software yang digunakan dalam pengeditan ada *Adobe Lightroom* dan *Adobe Photoshop 2025* tanpa menghilangkan keaslian objek. Semua karya yang dibuat menerapkan kaidah fotografi dokumenter agar selaras dengan konsep dan ide yang dibuat. Beberapa karya yang ditampilkan berjumlah 5 karya yang bertema *landscape* Nagari Koto Tuo, aktivitas pekerja, penyangraian kopi, dapur penyangraian dan orang yang sedang minum kopi.



Gambar 1.
“Landscape Nagari Koto Tuo”
Sumber: Aidil, 2026

Foto karya pertama berjudul Pemandangan Nagari Koto Tuo, *visual* yang menampilkan susunan sawah dari atas sampai bawah dan pemandangan yang masih asri dimana terdapat pepohonan yang masih banyak. Pada foto ini juga terdapat susunan bukit yang menjadi background pada karya ini dan terdapat jalan yang menghubungkan Nagari Koto Tuo dengan daerah lain yang menjadikannya foreground pada karya ini. Alasan pengkarya memilih foto ini sebagai pembuka karena foto ini menampilkan jalan ditengah-tengah sawah yang mana jalan itu akses ke Nagari Koto Tuo. Foto ini pengkarya ambil menggunakan drone untuk menampilkan secara luas keadaan sekitar.

Pengkarya melakukan pengambilan foto ini menggunakan kamera drone dengan teknik *bird eye view* yang mana teknik pengambilan ini diambil dari ketinggian untuk memperlihatkan objek sekitaran Nagari Koto Tuo. Pengambilan foto ini menggunakan segitiga *exposure*, dengan *shutter speed* 1/1600, f 1/7, dan iso 100 foto ini diambil dekat lapangan futsal. Selanjutnya masuk ke tahap editing untuk menyesuaikan warna, Cahaya, dan detail dengan menggunakan adobe photoshop.



Gambar 2.
“Marandang Kopi”
Sumber: Aidil, 2026

Foto karya kedua ini berjudul *Marandang Kopi*, dimana foto ini memperlihatkan *visual* ibu Jusni yang sedang memutar tong penyangraian kopi yang panas sampai mengeluarkan asap tanda kopi tersebut hampir matang. Foto ini menampilkan foreground Ibu jusni dengan tong penyangraian dan juga kayu api untuk menyangrai kopi. Foto ini diambil di dapur penyangraian rumah produksi kopi asma. Alasan pengkarya mengambil foto ini karena proses perendangan dilakukan dengan cara tradisonal yaitu diputar dengan tangan dan pekerja disana harus menahan panas dari yang api pembakarannya. Foto ini diambil dengan teknik *high angle* yang mana pengambilan gambar lebih tinggi dari si objek dan juga mendapatkan detail dari asap yang keluar dari tong. Pada karya ini pengkarya memotret menggunakan kamera Canon m50 mark ii dengan lensa canon pada bukaan lensa 18 mm menggunakan segitiga *exposure* ISO 400, f/6,3, *shutter speed* 1/160. Selanjutnya masuk ke tahap editing untuk menyesuaikan warna, Cahaya, dan detail dengan menggunakan adobe photoshop.



Gambar 3.
“Membongkar Kopi”
Sumber: Aidil, 2026

Pada karya foto yang ketiga yang berjudul Membongkar Kopi, dimana pada foto tersebut memperlihatkan dua orang yang sedang membongkar kopi dari atas truk kopi ini dibeli dari daerah Bengkulu karena masyarakat disana tidak menanam kopi jadi para pengusaha disana lebih memilih membeli kopi dari luar daerah seperti dari Jambi, Bengkulu, dan Solok Selatan. Foto ini diambil di depan gudang penyimpanan kopi yang berada di Nagari Koto Tuo. Alasan pengkarya mengambil gambar ini karena pengkarya ingin memvisualkan para pekerja yang sedang membongkar kopi dari atas truk, kopi ini di datangkan dari Jambi. Foto ini diambil dengan teknik *low angle*, dimana pengambilan gambar dilakukan dari bawah si subjek tujuannya untuk mendapatkan Kesan foto yang terlihat besar dan kuat. Pada karya ini pengkarya memotret menggunakan kamera. Selanjutnya masuk ke tahap editing untuk menyesuaikan warna, Cahaya, dan detail dengan menggunakan adobe photoshop.



Gambar 4.
“Dapur”
Sumber: Aidil, 2026

Pada karya keempat berjudul Dapur, dimana pada foto tersebut memperlihatkan bangunan dapur dengan tumpukan kayu bakar yang digunakan untuk menyanggarai kopi. Tujuan kayu ditumpuk seperti itu untuk menjemur kayu supaya kadar air di dalamnya hilang dan ketika dibakar api gampang hidupnya. Foto ini diambil di dapur heller kopi yang ada di Nagari Koto Tuo. Alasan pengkarya mengambil karya ini karena pengkarya ingin memperlihatkan bentuk dari dapur perendangan kopi dari luar. Terdapat pula tumpukkan kayu yang menjadi kayu bakar untur proses perendangan kopi. Foto ini diambil dengan teknik *wide angle*, dimana pengambilan dengan bukaan lebar supaya memperlihatkan kondisi disekeliling dapur tersebut. Pada karya ini pengkarya memotret menggunakan kamera Canon m50 mark ii dengan lensa canon pada bukaan lensa 15 mm menggunakan segitiga *exposure* ISO 100, f/5,6, *shutter speed* 1/200. Selanjutnya masuk ke tahap editing untuk menyesuaikan warna, Cahaya, dan detail dengan menggunakan adobe photoshop.



Gambar 5.
“Minum Kopi”
Sumber: Aidil, 2026

Pada karya kedua puluh satu ini berjudul Minum Kopi, dimana pada foto tersebut memperlihatkan bapak-bapak yang sedang duduk di warung sambil minum kopi dan bercerita. Bapak-bapak ini minum kopi di warung kopi yang ada di simpang masuk ke Nagari Koto Tuo. Alasan pengkarya mengambil gambar ini karena menampilkan para bapak-bapak yang sedang bersantai sambil meminum segelas kopi panas. Foto ini diambil pengkarya dengan teknik *wide angle*, dimana pengambilan foto dilakukan dengan bukaan lebar pada lensa kamera tujuannya untuk memperlihatkan bapak-bapak yang sedang minum kopi di warung. Pada karya ini pengkarya memotret menggunakan kamera Canon m50 mark ii dengan lensa canon pada bukaan lensa 20 mm dengan menggunakan segitiga *exposure* ISO 400, *f/8,0*, *shutter speed* 1/125. Selanjutnya masuk ke tahap editing untuk menyesuaikan warna, Cahaya, dan detail dengan menggunakan adobe photoshop.

D. Analisis Karya

Penggarapan karya Pengolah Kopi Nagari Koto Tuo Sungai Tarab Dalam Fotografi dokumenter pengkarya menggunakan *photo story* sebagai pendekatan dalam penggarapan, sehingga dalam penggarapan pengkarya menjadi terarah karena susunan foto telah disusun sehingga pengkarya tidak bingung dalam pengarapan. Dan juga memakai metode deskriptif dalam penggarapan foto dokumenter tentang pengolah kopi Nagari Koto Tuo ini. Taufan Wijaya mengatakan bahwa penulisan deskriptif tidak memerlukan banyak editan dan tidak memerlukan alur cerita. Deskriptif menampilkan hal-hal yang menarik dari sudut pandang fotografer, selain itu *photo story* tidak memerlukan alur cerita dan juga sajian pada deskriptif tidak memerlukan editing yang rumit karena berbentuk foto seri. Sehingga pengambilan menjadi mudah hal ini menjadi pedoman pengkarya dalam penciptaan karya ini, dimana karya yang dihasilkan berjumlah dua puluh tiga karya.

Dalam gagasan yang diungkapkan oleh atok Sugiarto (2005) fotografi dokumenter menyimpan kenangan dan berfungsi sebagai saksi Sejarah di kemudian hari. Fotografi dokumenter bertujuan untuk menyimpan sebuah kenangan yang bermakna, serta memiliki arti penting dan nilai yang patut diketahui oleh masyarakat di masa depan. Setiap karya yang dihasilkan dalam penciptaan tidak terlepas dari penerapan metode EDFAT dimana menjadi acuan bagi pengkarya dalam proses *visual* Pengolah Kopi Nagari Koto Tuo ke dalam fotografi dokumenter. Dalam tugas akhir ini pengkarya menjadikan Pengolah Kopi di Nagari Koto Tuo sebagai objek pemotretan.

KESIMPULAN

Karya tugas akhir yang berjudul “Pengolah Kopi Nagari koto Tuo Sungai Tarab Dalam Fotografi Dokumenter” merupakan karya fotografi dokumenter. Merupakan karya fotografi dokumenter. Pengkarya menyadari pentingnya sebuah karya dokumenter untuk menyimpan sebuah memori kenangan. Dalam proses penggarapan karya ini membutuhkan waktu riset, pengumpulan data yang valid.

Hal lain yang terdapat pada hasil karya fotografi dokumenter ini adalah jerih payah dalam mencari nafkah untuk keluarga. Selain itu dalam proses penggarapan karya ini dibutuhkan juga riset, pengumpulan data, dan wawancara kepada masyarakat disana yang bekerja di pengolahan kopi. Semua karya penciptaan ini menggunakan metode EDFAT berupa *photo story* pada penggarapan karya ini juga menggunakan teknik bercerita seri (*series*), *sequen*, *block*. Penggarapan karya fotogarfi dokumenter pengkarya juga menggunakan metode deskriptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriza, M. (2017). Sentra industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar [skripsi]. *Skripsi UNAND*.
- Alwi, A. M. (2004). *Foto Jurnalistik*. Bumi Aksa.
- Atok Sugiarto. (2005). *Dokumentary photography*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Daryanto. (2011). *Media Pembelajaran*. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Pudji Rahardjo. (2012). *Panduan Budi Daya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Penebar Swadaya.
- Putra, A. Z. (2019). Indonesia: Negara Agraris Pengimpor Bahan Pangan. *Academia.Edu*.
- Soeprapto Soedjono. (2007). *Dasar Fotografi*. PT Karya Nusantara.
- Syabena, M. F., Yonariza, Y., & Nofialdi, N. (2023). Strategi Pengembangan Usaha Agroindustri Kopi Bubuk Di Nagari Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 7(2), 163–174.
<https://doi.org/10.36355/jas.v7i2.1215>
- Taqr, F. (2011). *Buku Jintar Jurnalistik*. Ar- Ruzz Media.
- Taufan Wijaya. (2016). *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto cerita*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Taufan Wijaya. (2018). *Literasi Visual*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Way, W. (2014). *Human Interest Photography*. Elex Media Komputindo.